

BAB 2

KEPERCAYAAN TRADISIONAL DAN SEJARAH *NAMAHAGE*

Dalam penelitian ini akan melakukan analisis terhadap Tradisi *Namahage* di masyarakat kota Oga, Akita. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah laman resmi pemerintah kota Oga, Akita dan laman resmi *Namahage* yang dibuat oleh departemen budaya dan olahraga kota Oga, Akita serta Jurnal-jurnal dan artikel yang berkaitan lainnya. Oleh karena itu untuk mengolah serta menganalisis data, maka diperlukan pengetahuan dan juga gambaran umum mengenai masyarakat Tradisional serta Sejarah *Namahage* dari pengertian Masyarakat dan kepercayaan Tradisional dan juga Pengertian *Namahage*, sejarah, serta bentuk Tradisi *Namahage* di kota Oga, Akita. Dalam bab ini akan membahas pengetahuan tersebut bertujuan agar penulis dapat melihat dan menganalisis data dengan sudut pandang yang lebih objektif.

2.1 Masyarakat tradisional dan kepercayaan tradisional

Pada sub bab ini terlebih dijelaskan segala sesuatu mengenai Masyarakat Tradisional dan kepercayaan tradisional secara umum. Adapun yang akan dijelaskan adalah pengertian dari Masyarakat, jenis kelompok masyarakat, pengertian Kepercayaan tradisional serta Jenis – jenis kepercayaan tradisional.

2.1.1 Masyarakat dan unsur – unsur dalam masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Selain itu, istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Di jurnal yang berjudul “Memahami masyarakat dan prespektif nya” karya Donny Prasetyo (2020) menjelaskan banyak peneliti yang mendeskripsikan mengenai pengertian Masyarakat dan salah satunya adalah Emile Durkheim (1984). Menurut Emile Durkheim dalam jurnal karya Donny Prasetyo menjelaskan bahwa masyarakat

merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama. Selain itu, Sosiolog Indonesia, Selo Soemardjan (2006) mengatakan bahwasanya masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Sosiolog Indonesia, Soejorno soekanto (2006) di dalam buku nya yang “Sosiolog suatu Pengantar”, menjelaskan masyarakat pada umum nya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti dibawah ini :

- 1) Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri dari atas 2 orang.
- 2) Bercampur ataupun bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbulah sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain (Soerjono Soekanto,2007:25).

Selain Ciri-ciri dari masyarakat, di sistem Masyarakat juga memiliki suatu unsur yang berda didalam suatu komunitas masyarakat, Menurut Soerjono Soekanto, yang dikutip di dalam buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi (2019:52), sejumlah unsur masyarakat adalah sebagaimana perincian di bawah ini:

- 1) Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih.

- 2) Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan.
- 3) Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antaranggota masyarakat.
- 4) Menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Kesimpulan yang penulis bisa jelaskan dan mendiskripsikan masyarakat adalah suatu sistem yang dimana orang – orang yang hidup bersama dan bercampur di dalam struktur dalam kurun waktu yang lama sehingga menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Serta masyarakat mempunyai unsur dan ciri – ciri yang melekat dan bersamaan satu sama lain. Serta ciri- ciri dan unsur sangatlah diperlukan di setiap komunitas sekitar/masyarakat.

2.1.2 Masyarakat Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. kata dasar tradisi yang dimana tradisi menurut Soejorno Soekamto (1990) adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang/masyarakat secara terus-menerus. Menurut Soepandi, dkk (1987:12) yang dikutip dari skripsi yang berjudul “Peran Udjo Ngalagena dalam perkembangan saung Angklung Udjo pada tahun 1966-2002” Karya M.Rafi Yusuf al- rasyid bahwasanya tradisional adalah segala apa yang dituturkan/diwariskan secara turun - temurun dari orang tua atau dari nenek moyang.

Menurut W.W Rostow dalam bukunya yang berjudul *The Stage Of Economic Growth* (1960) yang ada didalam Jurnal yang berjudul “Teori Rostow Terhadap Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi” karya Muhammad Rizal mendefinisikan masyarakat tradisional yang dimana sebagai suatu masyarakat

yang strukturnya berkembang didalam fungsi produksi yang terbatas, yang didasarkan kepada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap masyarakat sebelum masa Newton. Yang dimaksud oleh Rostow dengan masyarakat sebelum masa Newton adalah suatu masyarakat yang masih menggunakan cara-cara berproduksi yang relatif primitif dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dicetuskan oleh nilai-nilai yang tidak rasional, tetapi oleh kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun. Dan juga mencirikan masyarakat tradisional sebagai berikut :

- 1) Tingkat produksi per kapita dan tingkat produktivitas para pekerja masih sangat terbatas. Sebagian besar sumber daya manusia digunakan untuk sektor pertanian.
- 2) Struktur sosial dalam pertanian yang masih bersifat hierarkis dimana anggota masyarakat kemungkinan kecil mengadakan mobilitas vertikal. Hubungan dan kesukuan sangat besar pengaruhnya terhadap organisasi masyarakat dan dalam menentukan kedudukan seseorang.
- 3) Kebijakan Pemerintah Pusat dipengaruhi oleh tuan tanah yang berkuasa di daerah.

Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat tradisional adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan yang mempunyai cara pikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang dilakukan terus-menerus yang telah diturunkan dari nenek moyang.

2.1.3 Pengertian kepercayaan dan jenis kepercayaan

Di bab sebelum nya telah dijelaskan bahwa Kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan tradisional di sebelumnya adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang/masyarakat secara terus-menerus. Jadi dari sini, penulis bisa menyimpulkan

kepercayaan tradisional adalah anggapan ataupun keyakinan yang dimana suatu masyarakat mempercayai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang / masyarakat secara terus-menerus.

Menurut Jurnal yang berjudul “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat islam Aceh” karya Ridwan Hasan (2012) menjelaskan kepercayaan tradisional pun mempunyai beberapa jenis di dunia ini, yaitu Animisme dan Dinamisme seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Animisme menurut E.B.Tylor mempunyai 2 arti. Pertama, animisme dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti kedua, animisme dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk- makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap selanjutnya dalam perkembangan kebudayaan. Selain itu, filsuf asal Jepang yang bernama Takeshi Umehara di dalam jurnal nya yang berjudul アニミズム再考/Animizumu saikō (1989) mendefinisi kepercayaan Animisme sebagai berikut :

あにみずむとは、動物あるいは植物あるいは無機物にも人数と
 きょうつう れい そんざい れい すべ い
 共通の霊が存在し、その霊によって、全ての生けるものは生き
 るものになるという思想であると言えよう。霊は自然の至る所
 に存在し、そして生きているを生きているものたらしめるので
 ある。それは、人間はかなり動植物、あるいは自然そのものも
 生かす原理である。

(Animizumu to wa, dōbutsu aruiwa shokubutsu aruiwa mukibutsu ni mo ninzū to kyōtsū no rei ga sonzai shi, sono rei ni yotte, subete no ikeru mono wa ikiru mono ni naru to iu shisōdearu to ieyou. Rei wa shizen no itarutokoro ni sonzai shi, soshite ikite iru o ikite iru monotara shimeru nodearu. Sore wa, ningen wa kanari dōshokubutsu, aruiwa shizen sonomono mo ikasu harari dearu.)

Terjemahan :

Dapat dikatakan bahwa animisme adalah gagasan bahwa hewan, tumbuhan, atau zat anorganik juga memiliki roh yang sama dengan jumlah orang, dan roh itu membuat semua makhluk hidup hidup. Roh ada di mana-mana di alam, dan membuat hidup menjadi hidup.

Ini adalah prinsip bahwa manusia memanfaatkan hewan dan tumbuhan, atau alam itu sendiri dengan baik.

Menurut web jurnal Universitas Gajah Mada yang berjudul “Asal mula teori Animisme dan masalahnya” karya Ronald adam (2019) teori tentang Animisme telah ada dari konstruksi kesarjanaan di Barat abad 19, khususnya dalam kajian antropologi, yang kemudian dibawa ke “Timur” seiring kolonialisme. Di Indonesia, konsep Animisme diperkenalkan oleh seorang *misionaris Kristen Calvinis* dan sarjana Belanda yang bernama Albert Kruyt ketika mempublikasikan karyanya “Het Animisme in den Indischen Archiple” (1906). Meskipun, pencetus awal dari konsep Animisme adalah E.B Tylor (1832-1917) yang juga dikenal sebagai bapak antropologi budaya dan diteruskan oleh James G Frazer (1854-1941). Awalnya Tylor mengungkapkan bahwa Animisme adalah bentuk primitif dan merupakan pondasi dari semua agama.

Menurut Jurnal yang dibuat oleh Ridwan Hasan dari Jurnal yang berjudul “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat islam Aceh” (2012) ciri dari Animisme adalah ciri animisme memiliki kepercayaan terhadap roh-roh dan kekuatan goib yang sifatnya aktif karena animisme percaya bahwa roh-roh atau kekuatan goib tersebut akan tetap hidup walaupun sudah mati jasadnya menjadikan manusia mempercayai bahwa kekuatan goib atau roh tersebut dapat mendatangkan masalah atau sebaliknya, dan dapat menentukan kehidupan manusia.



Gambar 1 : Praktik kepercayaan Animisme di Jepang, *Hari kuyo horinji*
(sumber : <https://www.discoverkyoto.com/event-calendar/december/hari-kuyo-horinji/>)

Menurut Jurnal yang berjudul “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam masyarakat islam Aceh” karya Ridwan Hasan menjelaskan bahwa Dinamisme berasal dari kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dunamos* dan di Inggris menjadi *dinamis* yang umumnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti: kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan dapat juga diterjemahkan dengan daya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. T.S.G Mulia menerangkan dinamisme adalah sebagai suatu kepercayaan bahwa pada berbagai benda terdapat suatu kekuatan atau kesaktian, misalnya dalam api, batu, tumbuh-tumbuhan pada beberapa hewan dan juga manusia. kekuatan ini tidak dibayangkan sebagai suatu tokoh atau orang halus. Ciri dari kepercayaan Dinamisme adalah mempercayai benda-benda pusaka atau sesuatu yang dikeramatkan dan di yakini memiliki kekuatan goib seperti keris, batu akik dan lain sebagainya.

Dari penuturan diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya kepercayaan adalah adalah anggapan ataupun keyakinan yang dimana suatu masyarakat mempercayai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang/masyarakat secara terus-menerus. Selain itu, kepercayaan tradisional mempunyai 2 jenis di dalam interpretasi masyarakat, yaitu Animisme dan Dinamisme yang dimana setiap jenis kepercayaan nya mempunyai ciri – ciri nya tersendiri.

2.2 Awal mula dan Sejarah *Namahage* sebagai makhluk legenda

Pada sub bab ini, akan menjelaskan lebih lanjut mengenai Pengertian *Youkai* dan awal mula *Namahage*. Kemudian juga akan dijelaskan juga sejarah *Namahage*.

2.2.1 Pengertian *Youkai*

Namahage (なまはげ) merupakan *Youkai* yang melegenda di daerah Prefektur Akita. *Youkai* berasal dari dua kata kanji, ‘妖’ (*you*) yang berarti ‘menarik, mempesona’ dan Kanji ‘怪’ (*ayashii*) yang berarti ‘gaib, hantu, aneh’.

Oleh karena itu, *Youkai* merupakan jenis makhluk gaib yang aneh, namun menarik dan mempunyai pesona.

Seorang *folklorist* dan bapak studi cerita rakyat Jepang modern yang dinamakan *minzokugaku*, Yanagita kunio (1977) di dalam bukunya yang berjudul *妖怪談義* (*Youkai dangi*) menuturkan bahwa *youkai* merupakan makhluk yang dulunya pernah dianggap sebagai *kami* (神) namun derajatnya turun dari waktu ke waktu. Istilah *youkai* tidak selalu digunakan secara umum untuk menggambarkan tentang makhluk - makhluk ini di jaman sekarang. Pada abad 17, orang Jepang lebih sering disebut mereka sebagai *Mononoke*/物の怪(hantu) atau *Bakemono*/化け物 (Monster). Banyak yang awalnya berasal dari luar Jepang, datang ke Jepang melalui teks - teks keagamaan dan akademis Tiongkok. Selain itu adalah murni ciptaan/karangan orang Jepang.

Selain itu, penulis dan Antropolog bernama Komatsu Kazuhiko (2015) menjelaskan di bukunya yang berjudul *妖怪学新考妖怪からみる日本人の心* (*Yōkai-gaku shin kō yōkai kara miru nihonjin no kokoro*) yang dikutip pada jurnal yang berjudul *世界の際としての「妖怪」* (*Sekai no sai to shite no 'yōkai'*) karya Koda Retsu bahwa :

「「妖怪」についての最も広い意味での定義」について述べ、それを「不思議な、神秘的な、奇妙な、薄気味悪い、不安を抱かせるといった形容詞がつくような現象や存在」であり、とりわけ「そうした出来事・現象を「超自然的なもの」の介入によって生じたとき、はじめてそれは「妖怪」となる」と述べている。

(`yōkai' ni tsuite no mottomo hiroi imi de no teigi' 8 ni tsuite nobe, sore o `fushigina, shinpi-tekina, kimyōna, usukimiwarui, fuan o daka seru to itta keiyōshi ga tsuku yōna genshō ya sonzai'deari, toriwake `sōshita dekitoto genshō o ``chō shizen-tekina mono' no kainyū ni yotte shōjita to minasu toki, hajimete soreha `yōkai' to naru' to nobete iru.)

Terjemahan :

Dia menggambarkan "definisi terluas dari" *youkai* "" dan menggambarkannya sebagai "fenomena atau keberadaan dengan kata sifat seperti misterius, aneh,

menyeramkan, atau cemas." Hanya ketika peristiwa / fenomena tersebut dianggap disebabkan oleh intervensi dari "hal-hal supranatural", itu menjadi "youkai".

Dari Pernyataan dari Komatsu Kazuhiko diatas ini, penulis dapat mendalami lebih lanjut berkenaan dengan Youkai dan menyimpulkan bahwa Komatsu sensei mengatakan bahwa Youkai adalah Fenomena ataupun eksistensi yang berhubungan dengan kata misteri dan hal – hal yang bersifat negatif. Selain juga Youkai akan selalu berkaitan dengan peristiwa supranatural.

Satu-satunya koleksi ilustrasi *yokai* yang paling terkenal dapat ditemukan di satire karya seniman *Sekien Toriyama* tahun 1776, *Gazu Hyakki Yako*, atau “Parade Malam Iblis Bergambar”. Didalam lukisan ini menampilkan deskripsi lebih dari lima puluh yokai, beberapa berakar pada tradisi, tetapi banyak yang dibuat oleh *Sekien* sendiri untuk mengolok-olok berbagai konvensi sosial. Keberhasilannya menyebabkan serangkaian sekuel dan menggembar-gemborkan minat publik yang meningkat pada makhluk misterius itu.



Gambar 2 : Yanagita Kunio, Ahli Folklore Jepang

Sumber (<https://www.town.fukusaki.hyogo.jp/html/kinenkan/en/yanagitakunio.html>)

Masa kejayaan *yokai* yang sebenarnya adalah pada awal hingga pertengahan 1800-an, dari akhir periode *Edo* hingga era *Meiji*, tepat sebelum Jepang dibuka kembali ke barat dan mulai melakukan modernisasi. Dibesarkan di tanah subur budaya *politeistik* dan *animistik* Jepang, yang dipoles oleh generasi pendongeng pedesaan dan akhirnya dibentuk oleh seniman dan ilustrator

perkotaan, makhluk cerita rakyat mempesona orang – orang pada masa itu. *Youkai* juga telah mengisi generasi dongeng dan cerita rakyat Jepang. Mereka mewakili upaya imajinasi manusia yang subur untuk memaksakan makna dan rasionalitas pada dunia yang kacau, tak terduga, dan seringkali sulit dijelaskan. Inilah dasarnya *Yokai* : takhayul dengan kepribadian.



Gambar 3 : Sampul dari gazu hyakki yagyo, lukisan pertama tentang yokai

(Sumber : <https://library.si.edu/digital-library/book/gazuhyakkiyagyo1tori>) dan Foto pribadi

Selain daripada itu, makhluk mistis Jepang bukan hanya *Youkai* saja. *Oni*, dan *yuurei* juga merupakan kategori dari makhluk mistis. Mereka mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. *Oni* (鬼) Oni sering diterjemahkan sebagai setan dalam bahasa Inggris, tetapi lebih tepatnya, Oni memiliki konotasi yang sama dengan kata Yunani untuk dewa, yaitu daimon. Karakteristik esensialnya tidak melibatkan kebaikan atau keburukan, tetapi hanya kekuatan. Oni atau biasa dikenal sebagai iblis menurut Orikuchi shinobu di dalam bukunya yang berjudul 『鬼の話し』 / *Oni no hanashi* (1975) yang dikutip pada Jurnal yang berjudul 鬼の研究 : 鬼の系譜論的な考察と民俗像 (*Oni no kenkyū: Oni no keifuron-tekina kōsatsu to minzoku-zō*) karya lee wood hung menjelaskan bahwa :

おに 鬼はという漢字に かんじ ひるがえ ため いみ こてい ひと し
 翻 された為に、意味も固定して、人の死んだものが
 おに 鬼であると かんが 考えられる様 さま になってしまったのであるが、もとは、どんな
 ものをさしておにと しょう 称 したのであろうか。

(*Oni wa to iu kanji ni hirugaesa reta tame ni, imi mo kotei shite, hito no shinda mono ga onidearu to kangae rareru yō ni natte shimatta nodearuga, moto wa, don'na mono o sashite o ni to shōshita nodearou ka*)

Terjemahan :

Karena iblis itu diterjemahkan ke dalam karakter Cina, artinya sudah pasti, dan orang yang mati dianggap sebagai iblis, apakah Anda menyebutnya?

Jadi disini Shinobu- sensei menjelaskan bahwa Cina menjadi sumber awal adanya keberadaan *Oni* dan shinobu masih mempertanyakan apa itu *Oni*. Setelah itu, pada skripsi yang dibuat Kojurina Elena yang berjudul 鬼のイメージ変遷に関する歴史民俗学的考察—酒吞童子を中心として— (*Oni no imēji henshen ni kansuru rekishi minzoku-gaku-teki kōsatsu — shutendōji o chūshin to shite —*) (2014) menjelaskan bahwa :

鬼のイメージ変遷を中心になされた先行研究の多くは、古代において姿が見えないとされていた鬼が中世に入ると、物の怪や疫病神の恐怖と結び付くとともに、仏教における鬼、護法などのイメージによって、次第に具体的にイメージされはじめ、説話と絵の世界にも表現されるようになったという結論を導き出している。しかし、鬼のイメージは、中世にその基本が生成した後も、様々な変化を遂げたのであり、中世以降・現代にかけての鬼のイメージ変遷についての考察はまだ少ないように思える。

(*Oni no imēji henshen o chūshin ni nasa reta senkō kenkyū no ōku wa, kodai ni oite sugata ga mienai to sa rete ita oni ga chūsei ni hairu to, mononoke ya yakubyōgami no kyōfu to musubitsuku to tomoni, bukkyō ni okeru oni, gohō nado no imēji ni yotte, shidaini gutaitekini imēji sa re hajime, setsuwa to e no sekai ni mo hyōgen sa reru yō ni natta to iu ketsuron o michibikidashite iru. Shikashi, oni no imēji wa, chūsei ni sono kihon ga seisei shita nochi mo, samazamana henka o togeta nodeari, chūsei ikō gendai ni kakete no oni no imēji henshen ni tsuite no kōsatsu wa mada sukunai yō ni omoeru.*)

Terjemahan :

Banyak penelitian sebelumnya yang berpusat pada transisi gambar setan dikaitkan dengan ketakutan akan dewa *mononoke* dan wabah ketika setan, yang dianggap tidak terlihat di zaman kuno, memasuki Abad Pertengahan, dan terkait dengan gambar setan. dan penjaga dalam agama Buddha. , Secara bertahap mulai dicitrakan secara konkret, dan telah sampai pada kesimpulan bahwa itu telah diekspresikan dalam dunia narasi dan lukisan. Namun, gambar setan telah mengalami berbagai perubahan bahkan setelah dasar diciptakan pada Abad Pertengahan, dan tampaknya masih sedikit pertimbangan transisi gambar setan dari Abad Pertengahan hingga saat ini.

Dari sini Elena-san menjelaskan bahwa *Oni* sering dikaitkan dengan sebuah ketakutan akan dewa *mononoke* dan wabah tetapi penggambaran *Oni*

sering mengalami perubahan makna. Kita bisa mengetahui bahwa definisi *Oni* masalah dipertanyakan sampai saat ini dan tetap pada definisi awal nya, yaitu setan Jepang.

Selain *Oni*, Makhluk spiritual Jepang yang lainnya adalah *Yuurei*, *Yuurei* dalam buku *The book of yokai* (2015) karya Michael dylan foster bahwa Yanagita kunio di dalam buku nya yang berjudul 日本の昔話 / *Nihon no mukashibanashi* (1938) mengatakan bahwa :

in the past people were clear about the difference between ghosts (*yu-rei*) and *obake/bakemono* (by which we can assume he means *yo-kai*). He points out distinctions with regard to place, victim, and time. *Yokai*, he explains, “generally appeared in set locations. If you avoided these particular places you could live your entire life without ever running into one.” On the other hand, *yu-rei* were not associated with particular locations but would chase after you wherever you happened to be. Connected to this is the fact that *yo-kai* were not particular about who they tormented: “They did not choose their victims; rather, they targeted the ordinary masses.” In contrast, a *yu-rei* “only targeted the person it was concerned with.” Finally, *yo-kai* could appear any time of day or night but preferred the “dim light” of twilight or dawn. *Yurei* only came out during the time of *ushimitsu*, the third quarter of the hour of the ox, about 2:00–2:30 a.m., when night was at its darkest.

Terjemahan :

di masa lalu orang jelas tentang perbedaan antara hantu (*yu-rei*) dan *obake/bakemono* (di mana kita dapat menganggap dia berarti *yo-kai*). Dia menunjukkan perbedaan sehubungan dengan tempat, korban, dan waktu. *Yokai*, jelasnya, “umumnya muncul di lokasi yang ditentukan. Jika Anda menghindari tempat-tempat khusus ini, Anda dapat menjalani seluruh hidup Anda tanpa pernah bertemu dengannya.” Di sisi lain, *yu-rei* tidak terbatas dengan dimana lokasi tertentu tetapi akan mengejar korban nya di mana pun korban berada. Terhubung dengan ini adalah fakta bahwa *yo-kai* tidak khususnya tentang siapa yang menjadi sasaran nya “Mereka tidak memilih korbannya; sebaliknya, mereka menargetkan massa biasa (orang biasa).” Sebaliknya, *yu-rei* “hanya menargetkan orang yang bersangkutan.” Akhirnya, *yo-kai* dapat muncul kapan saja, siang atau malam, tetapi lebih menyukai “cahaya redup” saat senja atau fajar. *Yurei* hanya keluar pada saat *ushimitsu*, seperempat jam dini hari, sekitar pukul 2:00–2:30 pagi, saat malam berada di titik tergelapnya.

Disini kita bisa menyimpulkan bahwa *Yuurei* mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dari *Yokai*, dari segi tempat mereka muncul, siapa yang akan menjadi target nya serta waktu mereka akan menampakkan diri mereka. Disini penulis mendeskripsikan *Yuurei* dengan hantu yang mempunyai urusan yang

belum selesai dan menargetkan orang yang mempunyai hubungan dengan yuurei itu sendiri pada saat yuurei masih menjadi manusia.

Hingga sekarang *Youkai* menjadi hal yang banyak dijadikan referensi di dalam Pop Culture dan menjadi salah satu daya tarik Jepang. *Manga* pertama kali yang menyematkan *Youkai* di dalam ceritanya adalah *Gegege no kitaro* (ゲゲゲの鬼太郎) karya Shigeru Mizuki pada tahun 1960. Mizuki-Sensei di dalam *manga* nya banyak sekali karakter nya yang didasarkan pada cerita rakyat dan seni klasik yang sama yang dikonsultasikan untuk buku ini. dan di masa sekarang banyak sekali *manga – manga* yang menjadikan *Yokai* sebagai inti tema dari *manga* mereka.



Gambar 4 : Gegege no kitaro volume 1

(Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/GeGeGe_no_Kitar%C5%8D)

Selain di dunia manga, *youkai* juga dijadikan sumber ide di dunia *Tokusatsu*, yaitu pada tahun 1994 serial *Ninja sentai kakuranger* (忍者戦隊カクレンジャー) menaruh unsur di dalam serial nya yang dimana unsur *Yokai* sangat melekat pada cerita di serial tersebut. Cerita di *Kakuranger* adalah *Yokai* yang telah disegel lebih dari 4000 tahun silam oleh para tetua Ninja dan di tahun 1994 segel dari para *Yokai* telah dilepas oleh 2 pemuda yang dihasut oleh *Yokai Kappa*.

Dan disini unsur *yokai* dipakai untuk Monster yang dilawan oleh para *Kakuranger*, dan unsur itu juga dipakai lagi pada serial *Shuriken sentai Ninninger* pada tahun 2015 yang dimana feodal *Yokai Gengetsu Kibaoni* telah lepas dari segel nya dikarenakan Ninja terakhir yang menjaga segel nya telah meninggal dan tugas itu diserahkan oleh para cucu nya sebagai *Ninninger*. Unsur yang dipakai selalu sama, yaitu menjadikan *Yokai* sebagai lawan dari para *Ninja* tersebut. ini membuktikan bahwa Unsur yokai juga bisa disebarakan dengan cara yang menyenangkan bagi para Anak-anak.



Gambar 5 : Kasabake, Youkai yang berwujud payung rusak

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Kasa-obake>)

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa youkai adalah makhluk spiritual yang aneh, namun menarik dan mempunyai pesona. Selain itu *Yokai* mempunyai karakteristik yang berbeda dari *Yuurei* serta *Oni* serta mempunyai sejarah yang lebih lama dan mengalami kejayaan pada saat akhir periode *Edo* hingga era *Meiji*, tepat sebelum Jepang dibuka kembali ke barat dan mulai melakukan modernisasi. *Yokai* juga menjadi inspirasi dari cerita pop culture yang sekarang melekat di masyarakat Jepang.

2.2.2 Awal mula Namahage

Di dalam buku yang berjudul “*Yokai attack : The Japanese Monster Survival Guide*” yang ditulis oleh Hiroko yoda dan Matt Alt (2012) menjelaskan bahwa :

“The Namahage are fierce-looking creatures with a pathological dislike of the lazy and spoiled. Hailing from the snowy reaches of the Oga peninsula, they take their name from the concept of the blisters that appear on the feet of slovenly individuals who sit in front of a warm hearth for too long when they should be working.”

Terjemahan :

(Namahage merupakan makhluk yang tampak garang dengan ketidaksukaan patologis terhadap orang yang malas dan manja. Berasal dari jangkauan bersalju di semenanjung Oga, mereka mengambil nama mereka dari konsep lecet yang muncul di kaki orang-orang jorok yang duduk di depan perapian yang hangat terlalu lama ketika mereka seharusnya bekerja.).

Selain itu, dari Artikel yang berjudul 【なまはげ】ってどんな行事？経験者が語る知られざる裏側とは？ / [Namahage] tte don'na gyōji? Keiken-sha ga kataru shira reزارu uragawa to wa? (2021) menjelaskan bahwa :

なまはげの正体は、真山や本山といった男鹿の山々に住む神の使い。
 人の怠け心を戒めるだけでなく、厄災を払い、豊作や豊漁をもたら
 してくれる、むしろありがたい存在なんです。年の変わる節目に訪
 れる「来訪神」として、現在も崇められています。大きな音で戸を叩
 いたり、足を踏み鳴らしたりするのも、家の中の邪気を払うためなん
 だとか。

(*Namahage no shōtai wa, Mayama ya honzan to itta Oga no yamayama ni sumu kaminotsukai.-Ri no namakegokoro o imashimeru dakedenaku, yaku wazawai o harai, hōsaku ya hōryō o motarashite kureru, mushiro arigatai sonzaina ndesu. Toshi no kawaru fushime ni otzureru `raihō-shin' to shite, genzai mo agame rarete imasu. Ōkina oto de to o tatai tari, ashi o fuminarashi tari suru no mo, uchinonaka no jaki o harau tamena nda to ka.*)

Terjemahan:

Namahage adalah utusan dewa yang tinggal di pegunungan Oga seperti Mayama dan Motoyama. Tidak hanya memperingatkan orang akan kemalasan mereka, tetapi juga membayar bencana dan menghasilkan panen yang baik dan tangkapan yang baik. Itu masih dipuja sebagai "dewa yang berkunjung" yang mengunjungi titik balik tahun. Alasan mengapa dia memukul pintu dengan suara keras dan menginjak kakinya adalah untuk menyingkirkan kejahatan di rumah.

Teori asal usul dari Namahage yang paling sering diceritakan adalah dari bahasa sehari – hari dari kata *Nanomi*, *Namomo*, dan variasi serupa yang menjelaskan tentang kondisi kulit (*cutis marmorata*) yang ditandai dengan bintik-

bintik kemerahan, bintik – bintik, atau lecet pada kulit. Dan juga dari kata *Hagu* yang berarti mengupas yang menjelaskan tentang *Namahage* yang bermalas – malasan di perapian *irori*, menyebabkan *Namahage* akan mengupas/merobek titik – titik tubuh yang mengelupas sebagai bentuk hukuman.

Banyak dongeng yang menceritakan tentang asal – usul *Namahage* ,tetapi yang sering diceritakan oleh orang – orang adalah *Namahage* adalah *Oni* yang dibawa oleh para pekerja *Tiongkok*. Ada juga teori bahwa *Namahage* asli merupakan praktisi *Buddhisme Esoteris* yang tinggal di pegunungan Oga; diatasi oleh ketatnya praktik mereka, mereka datang mengamuk melalui desa berkostum setan. secara signifikan, semua legenda itu menggambarkan *Namahage* “Asli” sebagai orang luar yang sudah melampaui ruang komunal dalam desa; mungkin bukan kebetulan bahwa pertentangan antara orang luar dan orang dalam ini telah tercermin dalam wacana ilmiah *Namahage*.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Namahage* merupakan jenis *Youkai* yang berbentuk *Oni* yang mendiami pegunungan di sepanjang semenanjung Oga yang dimana *Namahage* berasal dari kata *Nanomi* dan *Hagitoru* yang berarti mengelupas/mengambil *Nanomi* . Selain itu, banyak teori yang menjelaskan awal mula dari *Namahage* dari *Oni* yang dikirim oleh *Tiongkok* sebagai pekerja dan juga seorang praktisi *Buddhisme Esoteris* yang tinggal di pegunungan Oga; diatasi oleh ketatnya praktik mereka, mereka datang mengamuk melalui desa berkostum setan.



Gambar 6 : *Ojika Osamu samu kaze*, naskah yang mengenai tentang *Namahage*.
(<https://www.namahage-oga.akita.jp/index.html>)

2.2.3 Sejarah Namahage

Dikutip dari laman resmi *Oga no Namahage* (男鹿のナマハゲ) yang dibuat oleh grup promosi *geopark* budaya dan olahraga kota Oga menjelaskan bahwa :

“中国の漢の時代、武帝は不老不死の薬草を求め五匹の
 コウモリを従えて男鹿にやってきた。五匹のコウモリは鬼に変身して
 武帝のために働いたが、ある日「一日だけ休みを下さい」と武帝に
 頼み、正月十五日だけの休みをもらい村里に降りて作物や家畜、村
 の娘たちまでさらい、あばれまわった。困り果てた村人は武帝に
 「毎年ひとりずつの娘を差し出すかわりに、一番どりが鳴く前のひ
 と晩で、鬼たちに海辺から山頂にある五社堂まで千段の石段を築か
 せてくれ。これができなったら鬼を再び村に降ろさないでほしい」
 とお願いした。ひと晩で千段は無理と考えた村人だったが、鬼たち
 はどんどん石段を積み上げていった。あわてた村人は、鬼が九九九段
 まで積み上げたところで、アマノジャクに「コケッコ」と一番どり
 の鳴き声のまねをさせた。鬼たちは驚き、怒り、そばに生えていた
 千年杉を引き抜き、まっさかさまに大地に突き刺して山に帰って行き、
 二度と村へは降りてこなかった。”

(*Chūgoku no Kan no jidai, Take tei wa furōfushi no yakusō o motome go-biki no kōmori o shitagaete Oga ni yattekita. Go-biki no kōmori wa oni ni henshin shite Take tei no tame ni hataraitaga, aru hi `tsuitachi dake yasumi o kudasai' to Take tei ni tanomi, shōgatsu jū go-nichi dake no yasumi o morai murazato ni orite sakumotsu ya kachiku, mura no musume-tachi made sarai, abaremawatta. Komarihateta murabito wa Take tei ni `maitoshi hitori zutsu no musume o sashidasu kawari ni, ichibandori ga naku mae no hitoban de, oni-tachi ni umibe kara sanchō ni aru Goshadō made sen-dan no ishidan o kizuka sete kure. Kore ga dekinakattara oni o futatabi mura ni orosanaide hoshī' to onegai shita. Hitoban de sen-dan wa muri to kangaeta murabitodattaga, oni-tachi wa dondon ishidan o tsumiagete itta. Awateta murabito wa, oni ga 九九九段 Made tsumiageta tokoro de, amanojaku ni `kokekokko' to ichibandori no nakigoe no mane o sa seta. Oni-tachi wa odoroki, ikari, soba ni haete ita sen'nensugi o hikinuki, massa ka-sama ni daichi ni tsukisashite yama ni kaette iki, nidoto mura e wa orite konakatta.*)

Terjemahan :

Di masa *Han* di Tiongkok, Kaisar *Wu* datang ke Oga dengan lima kelelawar untuk mencari ramuan abadi. Lima kelelawar berubah menjadi *Oni* dan bekerja untuk prajurit Kaisar *Wu*, pada suatu hari para *Oni* meminta pada prajurit agar memberikan cuti kepada mereka, dan setelah mereka menerima cuti hanya pada hari ke 15 di tahun baru, mereka pergi dan turun ke desa untuk menghasilkan tanaman dan ternak, saya bahkan menculik gadis – gadis di desa dan pergi berkeliling. Penduduk desa, yang dalam kesulitan, memberi tahu Kaisar *Wu*, "Daripada memberikan satu anak perempuan setiap tahun, biarkan iblis membangun seribu langkah batu dari tepi laut ke *Goshado* di puncak gunung di malam sebelum kokok pertama. Jika Anda tidak bisa melakukan ini, jangan jatuhkan iblis ke desa lagi." Penduduk desa berpikir bahwa 1000 langkah tidak mungkin dilakukan dalam semalam, tetapi iblis menumpuk tangga batu. Penduduk desa yang tergesa-gesa membuat *Amanojaku* menirukan teriakan "Kokekokko" ketika setan-setan itu menumpuk di tangga ke 999. Setan-setan itu terkejut, marah, mencabut pohon aras milenium yang tumbuh di samping mereka, menusuk tanah secara terbalik, kembali ke gunung, dan tidak pernah turun ke desa. ”

Dari sini kita bisa tahu bahwa *Namahage* sudah ada dari jaman dinasti *Han* di Tiongkok yang dibawa oleh kaisar *Wu* yang dipekerjakan menjadi pekerja untuk para prajurit, sesuai teori di sub bab sebelumnya. Dan sejarah *Namahage* ini diadopsi sebagai proses tradisi *Namahage* yang dilakukan sekarang pada saat musim dingin, terkhusus pada bulan Januari.

Di dalam Jurnal Michael Dylan Foster yang berjudul “Inviting the Uninvited Guest: Ritual, Festival, Tourism, and the *Namahage* of Japan” (2013) Yanagita Kunio juga mencirikan *Namahage* sebagai pengunjung misterius yang tiba pada transisi antara tahun lama dan tahun baru. Penafsiran ini diadopsi oleh

murid Yanagita dan terkadang saingannya, Orikuchi Shinobu (1887–1953), yang menyebut *Namahage* sebagai *raihōjin* (来訪神) atau “dewa yang berkunjung”, sebuah gagasan yang ia kembangkan lebih lanjut menjadi konsep *marebito* yang sekarang terkenal. Orikuchi tidak menemukan konsep *marebito* dari awal, tetapi melalui karyanya *Namahage* datang untuk menandakan pengunjung langka/*raihōjin* dengan elemen spritual yang positif (*Kami*/dewa) dan negatif (*Youkai*).

Serta di jurnal yang sama, Orikuchi menjelaskan di tempat lain bahwa *marebito* awalnya tampaknya mengacu pada dewa (*kami*) yang datang untuk hadir pada waktu tertentu. *Marebito* adalah dewa yang diyakini penduduk desa akan datang dari langit, atau dari seberang laut, ke desa khusus mereka, yang mempengaruhi sejumlah keberuntungan seperti kekayaan, umur panjang, dan sejenisnya. Tapi dewa ini tidak terbatas pada imajinasi religius. Bahkan, penduduk desa zaman dahulu dapat mendengarnya mengetuk pintu rumah mereka ketika *marebito* ini datang berkunjung (Orikuchi 1995b, Vol. 2:41).

Orikuchi menjelaskan bahwa *Marebito* merupakan orang luar dengan kekuatan magis dan transformatif, Orang Lain yang mistis diberikan izin masuk sementara ke dalam komunitas yang dimana komunitas yang dimaksudkan adalah masyarakat. Selain itu *Marebito* mempunyai konsep yang dimana konsepnya berupa “pengunjung yang jarang, tamu yang dihormati (*marebito*) terkait dengan *marōdo*, istilah kuno untuk “tamu”), perpaduan antara yang suci dan manusia.” Selain itu, Orikuchi tidak pernah “mendefinisikan secara ketat” (Komatsu 2001:382) konsepnya sendiri, dan itu telah dikritik karena sifatnya yang terlalu abstrak dan ahistoris. Tetapi juga terbukti sangat tangguh, dengan satu elemen yang konsisten adalah karakterisasi dari *marebito* sebagai orang luar disambut sementara ke dalam masyarakat. Dengan demikian, gagasan abstrak tentang *marebito* sangat cocok dengan tradisi konkret *Namahage*, baik dari segi legenda yang terkait dengannya, maupun kinerja pelanggaran dan keberbedaannya dalam konteks ritual.

Orikuchi dan Yanagita menyimpulkan bahwa *Namahage* merupakan fitur pada peta masa kini dari mana mereka berusaha untuk membayangkan kembali lanskap budaya masa lalu. *Namahage* adalah kelangsungan hidup, jejak topografi kepercayaan yang hilang dan otentik. Sedangkan *Folklorist* Jepang lainnya berpendapat bahwa *Namahage* adalah tradisi terhormat yang mengingatkan kembali ke masa yang lebih murni dan lebih polos, sebuah karakterisasi yang memegang pengaruh khusus sebagai inspirasi pariwisata.

Dari penjelasan yang ditulis di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Namahage* berasal dari Tiongkok yang dibawa oleh kaisar Wu pada dinasti Han yang dimana *Namahage* berasal dari kelelawar yang dibawa oleh kaisar Wu untuk mencari ramuan abadi dan setelah itu dikarenakan keluhan dari warga Oga pada zaman dahulu, mereka langkah batu dari tepi laut ke *Goshado* di puncak gunung di malam sebelum kokok pertama dan mereka gagal di langkah 999. Selain itu, *Namahage* juga merupakan makhluk spiritual yang berjenis *Raihonjin* yang dimana konsep *raihonjin* lebih dikenal sebagai *Marebito* yaitu pada dewa (*kami*) yang datang untuk hadir pada waktu tertentu yang mempengaruhi sejumlah keberuntungan seperti kekayaan, umur panjang, dan sejenisnya.



Gambar 7 : Orikuchi Shinobu, seorang Foklorist Jepang dan murid dari Yanagita kunio

(Sumber : <https://d-museum.kokugakuin.ac.jp/eos/detail/?id=9477>)

2.3 Perkembangan kepercayaan *Namahage* dan tradisi *Namahage*

Di dalam Jurnal yang dibuat oleh Negishi yo dan Hasegawa Ayako (2019) dengan judul “男鹿のナマハゲ行事の変容と外部参加者受け入れの動向 *Oga no namahage gyōji no hen'yō to gaibu sankasha ukeire no dōkō* (Change of “Oga no Namahage” and Acceptance of Outsiders) menjelaskan bahwa Kota Oga yang lahir pada tahun 1954 dan mendirikan wilayah kota pada saat ini di tahun berikutnya, dan Asosiasi Pariwisata Kota Oga didirikan. Menurut survei wawancara dengan asosiasi, pada tahun 1960-an, kerajinan rakyat (cinderamata) dengan motif *Namahage* dan foto-foto yang diambil di pangkalan-pangkalan wisata di kota telah diambil. "*Namahage Odori*" diciptakan pada tahun 1961. Sekitar tahun 1964, Festival Cahaya Ungu *Namahage* dibuat dengan menggabungkan acara *Namahage* dari desa-desa yang diadakan selama Tahun Baru Imlek dengan Festival Cahaya Ungu yang terkait dengan *Shukendo*, dan komersialisasi *Namahage*.

Penerapan *Namahage* pada bidang Komersial di kota Oga berkembang selama periode pertumbuhan tinggi ketika Semenanjung Oga sendiri dengan cepat menjelma menjadi tujuan wisata (Yagi 2017). Di tahun 1968, panitia event *Namahage* pada saat itu yang bernama Yamamoto (1978) melakukan survei antropologi budaya di daerah Inomori pada tahun 1966, ditransmisikan ke Semenanjung Oga. Ini menggambarkan bagaimana hal itu diiklankan sebagai peristiwa langka dan ketidakpedulian penduduk terhadap Festival Cahaya Ungu. Yagi san disini tidak tahu apakah itu sama di daerah lain, tetapi itu akan diadakan pada Malam Tahun Baru, setidaknya untuk penduduk setempat di era ini.

Selain itu, pemerintah kota Oga juga mendirikan museum *Namahage*. Museum *Namahage* atau dalam bahasa Jepang disebut 男鹿ナマハゲ館 (*Oga Namahage kan*) dibangun pada tahun 1996 dan merupakan museum yang menampilkan banyak patung *Namahage* yang dimana mencirikan berbagai variasi lokal *Namahage* di seluruh prefektur Akita. Selain patung berbagai variasi lokal *Namahage*, museum *Namahage* juga menghadirkan sejarah *Namahage* meskipun dalam bahasa Jepang dan juga Ada pajangan *namahage* realia, sudut teater mini

(hanya dalam bahasa Jepang), dan bahkan tempat di mana pengunjung dapat mengenakan kostum *namahage* dan berpose untuk foto kenang-kenangan.



Gambar 8 : Depan Museum *Namahage* dan dalam dari museum

(Sumber : <https://www.namahage-oga.akita.jp/namahagekan.html>)

Masih didalam area museum *namahage* ada bangunan yang disebut Oga Shinzan Folklore Museum/男鹿真山伝承館 (Oga Shinnzan denshoukan) yang dimana bangunan yang ini adalah rumah pribadi musisi (*Magariya*) khas di wilayah Oga. Selain itu bangunan ini biasa nya digunakan untuk pementasan *Namahage* yang biasa dilakukan pada waktu tertentu.

Dilansir dari Kompas tahun 2018 Pada komite antar Pemerintah pada Perjanjian Konservasi Warisan Budaya Tak benda UNESCO ke-13 (2018), 10 dewa yang berkunjung di seluruh negeri, termasuk "*Namahage of Oshika*", terdaftar sebagai "Dewa Pengunjung: Dewa Topeng dan Kostum" sebagai Warisan Budaya Tak benda UNESCO. Hal ini telah diakui di seluruh dunia karena perannya sebagai ikatan yang memperdalam ikatan regional dan pertukaran lintas generasi, dan telah diturunkan.

Dengan semua hal yang sudah dpaparkan diatas, Penulis bisa menyimpulkan bahwa *Namahage* merupakan jenis *youkai* yang telah ada dari zaman dinasti *Han* pada masa kaisar *Wu* dan dari tahun 1961 mulailah pemerintah Kota Oga memasukkan unsur *Namahage* dalam sebuah tradisi. Komersialisasi kota dan sampai saat ini Oga *Namahage* masihlah terjaga hingga sekarang meskipun terjadi depopulasi saat ini yang menyebabkan *Oga Namahage* menjadi warisan budaya tak benda dari UNESCO pada akhir tahun 2018.